

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan dan seks dalam dunia kesusasteraan Indonesia mutakhir merupakan dua isu yang sangat penting. Perempuan dan seks menjadi tema karya sastra yang sedang *booming* dibicarakan masyarakat. Hal ini bisa ditandai dengan lahirnya sejumlah karya sastra yang bertemakan perempuan dan seks, sekaligus juga menandai lahirnya perempuan pengarang mutakhir seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dinar Rahayu, Lan Fang. Karya-karya mereka cukup dominan dalam arus kesusasteraan Indonesia saat ini.

Banyaknya perempuan pengarang baru bermunculan dalam beberapa tahun terakhir ini dan tidak sedikit dari mereka mendapat penghargaan sastra atau jumlah buku yang terjual. Hal itu terlihat pada karya Ayu Utami dengan novelnya *Saman* (Utami,1998) dan Djenar Maesa Ayu dengan kumpulan cerpennya yaitu *Jangan Main-Main (dengan kelaminmu)*, *Mereka Bilang Saya Monyet*, dan novel *Nayla* menjadi titik awal munculnya perempuan pengarang selanjutnya seperti Dewi Lestari (Dee) dengan novelnya *Supernova Episode Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh* (Dee,2000), *Supernova Episode Akar* (Dee,2003), dan *Supernova Episode Petir* (Dee,2004). *Saman*, dengan kalimat terakhirnya "Perkosalah aku" yang

provokatif itu menjadi buah bibir terutama karena keterbukaannya dalam hal seksualitas. Begitu juga karya Djenar yang berbau seks meskipun karya-karya mereka tidak secara khusus memfokuskan pembahasan pada persoalan seksualitas, meskipun tokoh utama dalam novel tersebut adalah perempuan (Bandel, 2006:23)

Karya sastra yang ditulis oleh perempuan pengarang tidak hanya sebagai bacaan semata, melainkan juga mempresentasikan peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi sekarang ini. Bahkan dalam realitasnya perempuan pengarang lebih berani dalam mengungkap seksualitas seperti Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu dengan kumpulan cerpennya yang berjudul *Jangan Main Main Dengan Kelaminmu*. Hal ini menunjukkan bahwa emansipasi wanita benar-benar ditunjukkan dengan adanya pengarang-pengarang perempuan. Mereka tidak *sungkan* untuk mengungkap seksualitas yang selama ini menjadi tabu bagi masyarakat awam. Mereka ingin memperjuangkan hak-hak perempuan yang selama ini dianggap bahwa perempuan hanyalah kaum kecil yang tidak bisa apa-apa yang hanya bisa bergantung pada kaum laki-laki. Dalam pengertian secara luas, feminis merupakan gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalkan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2004:184)

Dunia perempuan dalam arus kesusastraan Indonesia muncul dari rasa tidak puas pengarang atas cara pengamat sastra di Indonesia memperlakukan sastra, terutama karya-karya sastra yang ditulis oleh perempuan pengarang. Akhir-akhir ini para perempuan pengarang mulai bermunculan, jika selama ini perempuan menjadi objek representasi penulis oleh laki-laki dengan berbagai biasanya kini para perempuan pengarang menulis tentang dirinya, tentang laki-laki, tentang hubungan perempuan dengan laki-laki dan tentang dunia dari perspektifnya sendiri.

Novel yang berjudul *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang ini menceritakan keadaan Indonesia pada masa kolonialisme Jepang dan Belanda. Pendudukan tentara Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945 menerapkan politik baru yang memperlakukan seluruh penduduk tanpa dibagi-bagi. Hal ini berpengaruh juga terhadap kelompok etnik Tionghoa. Sekolah-sekolah Belanda tidak diizinkan lagi, semua anak Tionghoa dipaksa mempelajari bahasa Jepang dan Tionghoa.

Novel yang berjudul *Perempuan Kembang Jepun (PKJ)* yang ditulis oleh Lan Fang merupakan karya perempuan pengarang yang terbit pada tahun 2006. Sebelumnya, novel-novel Lan Fang juga sudah muncul seperti *Reinkarnasi (2003)*, *Pai Yin (2004)*, *Kembang Gunung Purei (2005)*, *Laki-Laki Yang Salah (2006)*, *Yang Liu (2006)*, *Kota Tanpa Kelamin (2007)*, dan yang terbaru yaitu *Ciuman di bawah Hujan (2009)*. Novel *Perempuan*

Kembang Jepun merupakan novel kelimanya. Pada novel ini Lan Fang mengangkat tema tentang percintaan yang sarat cerita sedih dan menyentuh. Matsumi menyamar sebagai orang Tionghoa karena dalam sejarahnya tidak ada perempuan Jepang yang menjadi *geisha* di luar negaranya. Di Surabaya, Matsumi menjalin cinta dengan orang Jawa yang kemudian melahirkan anak perempuan yang bernama Lestari. Setelah Jepang kalah, Matsumi kembali ke negaranya dengan meninggalkan anak dan suaminya. Pada novel itu diceritakan bahwa anak Matsumi dari suaminya di Jepang atau adik dari Lestari kemudian menjalin cinta dengan anak asuh Lestari. Diceritakan juga bahwa Matsumi dengan Lestari kemudian bertemu saat berkunjung ke Kembang Jepun di tahun 2003. Pada novelnya itu tokoh-tokoh lain yang terlibat cukup beragam, mulai dari etnis Tionghoa, Manado, Jawa dan Jepang.

Ketertarikan terhadap novel yang berjudul *Perempuan Kembang Jepun* sebagai objek penelitian ini muncul karena, *pertama*, novel ini memberikan gambaran kita tentang suasana pusat hiburan Kembang Jepun Surabaya di era tahun 1940-an dengan tokoh utama Matsumi, seorang perempuan Jepang yang berprofesi sebagai *geisha*. *Kedua*, novel ini mencoba menjelaskan tentang dunia kehidupan perempuan *geisha* pada tokoh Matsumi (Tjoa Kim Hwa).

Geisha berasal dari kata "gei" yang berarti seni atau pertunjukan dalam bahasa Jepang dan "sha" berarti orang, jadi *geisha* merupakan seorang seniman tradisional penghibur di Jepang. Di Kyoto sendiri, kata "Geiko" digunakan untuk gambaran para seniman seperti itu. Kehadiran geisha di abad ke-18 dan 19 merupakan hal yang umum dan hingga kini mereka pun masih tetap ada walaupun jumlah mereka semakin berkurang.

Dalam novel ini perempuan menjadi objek kekerasan yang dilakukan tokoh laki-laki yang bernama Sujono, tetapi Sujono juga membutuhkan cinta dari perempuan yang sangat ia cintai yaitu Matsumi sehingga ia memiliki seorang anak perempuan yang bernama Lestari. Dalam novel ini, pengarang tidak hanya menceritakan kekerasan yang dilakukan tokoh Sujono, tetapi juga menceritakan tentang hal cinta, uang, dan seks. Novel *Perempuan Kembang Jepun* dijadikan objek material penelitian ini karena dalam seluruh novel ini, perempuan ditampilkan sebagai tokoh sentral dalam penceritaan.

Alasan ditelitinya tokoh Matsumi (Tjoa Kim Hwa) dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* adalah *pertama*, *setting*-nya berlatar belakang di kota Surabaya tepatnya di jalan Kembang Jepun dimana pada saat itu merupakan tempat hiburan bagi wanita-wanita yang menjadi pekerja seks komersial. *Kedua*, Matsumi lahir dari keluarga yang kesulitan dalam hal perekonomian sehingga ia dijual untuk menjadi seorang geisha. *Ketiga*, Matsumi tidak pernah merasakan cinta dari seorang laki-laki tetapi ketika

berada di Surabaya dengan menyamar sebagai orang China, ia mendapatkan cinta sejati dari seorang Pribumi yang bernama Sujono dan memiliki seorang putri yang bernama Kaguya.

Penelitian ini memfokuskan pada dunia kehidupan perempuan *geisha* melalui tokoh Matsumi yang terdapat dalam teks sastra yang berjudul *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah identifikasi tokoh dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang?
2. Bagaimanakah dunia kehidupan perempuan *geisha* pada tokoh Matsumi (Tjoa Kim Hwa) dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap novel ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- I. Mengidentifikasi tokoh dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.

2. Mengungkapkan dunia kehidupan perempuan geisha pada tokoh Matsumi (Tjoa Kim Hwa) dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi dunia akademik penelitian ini diharapkan menambah khasanah intelektual berkaitan dengan pengkajian karya sastra yang memanfaatkan analisis tokoh sebagai alat analisis.
2. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan memberikan sarana dalam strategi membaca sebuah novel dan mengungkapkan makna di dalamnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang. Dalam arti, penelitian terhadap masalah lain yang dapat muncul dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang atau novel-novel lain yang memiliki kemiripan tema dan permasalahan seperti yang terdapat dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Kajian tentang novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang telah banyak dibahas dalam bentuk artikel, skripsi, ataupun kritik sastra. Novel ini memang menarik untuk dijadikan bahan kajian. Selain bercerita tentang Geisha, juga bertemakan tentang bagaimana perjuangan seorang perempuan pada masa kolonial Jepang. Tema-tema tentang Geisha dalam banyak hal menarik perhatian publik, sehingga wajar jika novel *Perempuan Kembang Jepun* banyak diteliti orang.

Endah Sulwesi dalam suatu komunitas blog mengungkapkan bahwa isi cerita hampir sama dengan novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Remy Sylado yang judulnya juga sama yaitu *Perempuan Kembang Jepun*. Novel ini menceritakan riwayat seorang perempuan penghibur di kawasan Jalan Kembang Jepun yang tak jauh dari Jembatan Merah Surabaya. Kembang Jepun adalah sebutan bagi para gadis di kelab-kelab hiburan milik orang-orang Jepang. Gadis-gadis itu dilatih dan dipekerjakan sebagai geisha di Jepang. Mereka bukan saja berasal dari Jepang, tetapi juga China, Manado, dan Jawa. Dengan mengambil latar belakang Surabaya tahun 1940-an, novel ini menceritakan kisah cinta segitiga antara Sujono, Sulis, dan Matsumi. Diturunkan secara *flash back* dengan masing-masing tokoh dibiarkan bercerita sendiri. Ketika situasi keamanan di Surabaya sedang kacau

menyusul kekalahan Jepang dari Sekutu yang mengharuskan tentara Jepang meninggalkan Indonesia, Matsumi melarikan diri kembali ke Jepang. Ia meninggalkan suaminya yaitu Sujono dan juga anak perempuan mereka yaitu Kaguya (<http://perca.blogdrive.com/archive/287.html>).

Endang Purwanti dalam skripsinya di Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo menyatakan bahwa permasalahan yang dibahas dalam penelitiannya yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang tercermin dalam novel PKJ. Penelitian oleh Endang Purwanti bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang tercermin dalam novel PKJ sedangkan penulis mengungkap makna dunia kehidupan tokoh utama dalam novel PKJ.

Suwati dalam skripsinya di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) menyatakan bahwa permasalahan yang dibahas dalam penelitiannya yaitu mendeskripsikan struktur novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang dan mendeskripsikan ketidakadilan gender pada tokoh wanita dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang. Persamaan dengan penelitian yang dikaji penulis yaitu sumber data, namun teori yang digunakan berbeda.

Berdasarkan tulisan-tulisan tersebut dapat dinyatakan bahwa novel *Perempuan Kembang Jepun* cukup banyak mendapatkan tanggapan dari para pembacanya. Tanggapan-tanggapan tersebut bukan sekedar penyampaian

kesan yang diperoleh setelah mengalami pembacaan tetapi juga mengandung analisis dan usaha pemaknaan terhadap novel tersebut. Meskipun demikian, belum ada pembicaraan dan pemaknaan terhadap novel *Perempuan Kembang Jepun* yang berkaitan dengan dunia kehidupan perempuan geisha pada tokoh Matsumi dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*. Maka, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

1.5.2 Konstruksi Geisha

Geisha dikenal juga dengan istilah *geigi* atau *geiko*, adalah sebutan bagi para penghibur tradisional wanita. Mereka menghibur dengan cara bernyanyi, menari, berbincang-bincang, dan melayani para tamu di rumah-rumah makan tradisional jenis tertentu (Kondansha, 1983:446). Dunia *geisha* pada umumnya disebut sebagai *karyuukai* (dunia bunga dan pohon yangliu).

Geisha berarti seniman. Seorang calon geisha harus menjalani pelatihan seni yang berat selagi usia dini. Berlatih alat musik petik *shamisen* yang membuat calon geisha harus merendam jarinya di air es. Berlatih alat musik lainnya juga seperti tetabuhan kecil hingga *taiko*. Berlatih seni tari yang menjadi kunci kesuksesan seorang *geisha*, karena *geisha* terkenal umumnya adalah penari yang sering dimainkan oleh *geisha* dihadirkan bagi masyarakat kelas atas berbeda segmennya dengan pertunjukkan Kabuki yang lebih disukai rakyat jelata.

Geisha harus berlatih seni upacara minum teh, yang pada masa awal dianggap sama pentingnya dengan seni perang. Dan berbagai latihan berat lain yang harus dijalani. Dan latihan itu masih terus dijalani setiap *geisha* hingga akhir karirnya. *Geisha* dari awal menginjakkan kakinya ke rumah barunya, sudah memiliki hutang awal sebesar biaya yang dikeluarkan pemilik *Okiya* untuk membelinya dimana hutang itu terus bertambah dengan biaya pendidikan *geisha*, biaya perawatan kecantikan, biaya dokter yang ditanggung oleh *Okiya* tetapi pada kenyataannya dibebankan sebagai hutang *geisha*. *Geisha* dengan tingkatan standar akan terus terikat hingga akhir hayatnya, berbeda dengan *geisha* sukses yang dapat menebus kembali kebebasannya sebelum mencapai usia 20 tahun.

Syarat menjadi *geisha* sukses umumnya memiliki kakak angkat yang merupakan *geisha* senior sukses pula, sehingga dapat mengontrol popularitas calon *geisha*. Sementara *geisha* senior yang sukses juga tidak mau sembarangan menerima adik angkat karena menyangkut nama baik pula. Tetapi memiliki adik angkat yang sukses akan berarti keberuntungan pula bagi yang dirinya, seniornya, dan *okiya*-nya karena mereka akan mendapatkan beberapa persen pendapatan dari *geisha* muda tersebut. Selain itu *geisha* muda juga harus *mizuage* (melelang keperawanan) kepada penawar tertinggi, pendapatan dari lelang yang sukses itu dapat menebus sebagian hutang *geisha* muda tersebut.

Setelah itu mereka harus mencari *danna* yang kaya agar dapat membiayai biaya hidup geisha yang tinggi dan juga membayari sebagian hutang-hutang geisha tersebut terhadap majikan mereka. *Geisha* yang sukses dalam *okiya* akan diadopsi oleh "nyonya" mereka dan menggunakan nama "keluarga" dari "nyonya" tersebut dan mewarisi segala kekayaan seisi rumah dan meneruskan tradisi *geisha*.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan teori tokoh yang merupakan bagian dari unsur struktural dan diperkaya dengan pemahaman tentang konstruksi dunia kehidupan perempuan *geisha*.

1.6.1 Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur di dalam analisis struktur karya sastra naratif. Isitilah tokoh merujuk pada orangnya sebagai pelaku cerita. Tokoh cerita dalam hal ini menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang disengaja ingin disampaikan kepada pembaca oleh pengarang. Tokoh juga dapat dikatakan sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita (Budianta, 2006:86).

Pengarang dalam bercerita di dalam suatu karya baik prosa ataupun drama tentunya ada tokoh yang diciptakan untuk menunjang suatu isi cerita

yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Penokohan juga sama disebut dengan perwatakan. Perwatakan dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak tanduk, ucapan, atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan (Semi, 1988:37).

Tentunya di dalam suatu cerita sering di kenal dengan adanya sebutan tokoh utama dan tokoh pembantu dimana tokoh utama adalah tokoh-tokoh yang paling sering dibicarakan oleh tokoh-tokoh lain dalam cerita tersebut. Menurut Aminuddin cara sebenarnya untuk membedakan tokoh utama dan tokoh pembantu dilihat dari pemunculan seorang tokoh dalam cerita untuk mengetahui tokoh utama dan tokoh tambahan (Aminuddin,1991:80). Tokoh utama umumnya tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan pengarang sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya (Aminuddin, 1991:181).

Peristiwa yang terjadi digerakkan oleh tokoh-tokoh sebagai individu yang berperan di dalamnya. Kelakuannya sebagai pelaku deretan peristiwa, ruang, dan suasana serta pertentangan tematis di dalam karya sastra secara tidak langsung merupakan bingkai acuan bagi tokoh. Tokoh yang bersangkutan dapat dihidupkan berdasarkan sejumlah konvensi yang diketahui oleh pembaca (Hartoko dan Rahmanto, 1986:145). Penokohan (perwatakan) adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992:27).

Tokoh dalam cerita fiksi ada yang menjadi tokoh utama dan ada pula menjadi tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Menurut Mursal Esten, dalam pemilihan tokoh utama harus melihat tokoh yang banyak terlibat dengan permasalahan, paling sering berhubungan dengan tokoh lain dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Esten, 1984: 93).

Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Tokoh bawahan ini mendapat porsi penceritaan lebih sedikit daripada tokoh utama. Penting dan tidaknya tokoh bawahan tergantung pada keterlibatan dalam menampilkan tokoh utama. Tokoh bawahan yang tidak memegang peranan penting dalam cerita disebut tokoh lataran (Sudjiman, 1992:20).

1.6.2 Fenomenologi: Sebuah Konsep

Sosiologi fenomenologis mengenai seni berangkat dari konsep "dunia kehidupan" (*lebenswelt*) Husserl. Menurut Wolff, *lebenswelt* adalah dunia pengalaman yang dihayati, konteks general yang di dalamnya setiap pengalaman dan persepsi yang khusus terjadi dan yang lewatnya pengalaman dan persepsi itu mendapatkan maknanya. Premis penting dari filsafat *lebenswelt* adalah keberstrukturan pengalaman, kesatuan dunia kehidupan, dan premis itulah yang terbukti esensial bagi sosiologi seni dan estetik yang berorientasi eksistensial-fenomenologis. Lebih jauh lagi,

lebenswelt adalah sebuah dunia sosial dengan dua alasan. Pertama, makna-makna dunia bagi individu merupakan makna-makna sosial yang sudah ada sebelumnya, diperoleh dari interaksi sosial dan sosialisasi individu yang bersangkutan. Kedua, individu tidak sendiri dalam dunia kehidupan itu, melainkan berbagi dengan sesamanya sehingga membuatnya menjadi sebuah dunia sosial pula (Wolff dalam Faruk, 1994:116-117).

Konsep dunia kehidupan (*lebenswelt*) adalah kaitan ilmu sosial, yang memperbincangkan fenomenologi, konsep *lebenswelt* adalah konsep yang tidak bisa ditinggalkan, yang biasanya konsep disebut juga dengan konsep dunia-kehidupan. Konsep ini sangat penting, karena sebagai usaha untuk memperluas konteks ilmu pengetahuan dalam rangka membuka jalur metodologi baru bagi ilmu-ilmu sosial serta untuk menyelamatkan subjek pengetahuan. Dunia kehidupan ini adalah unsur dunia sehari-hari yang membentuk kenyataan yakni unsur kehidupan sehari-hari.

Setiap unsur dalam kehidupan sehari-hari merupakan membentuk jalinan satu sama lain yang menjadi sebuah kenyataan. Dalam dunia kehidupan terdapat berbagai unsur yang membentuk satu-kesatuan. Berbagai ruang lingkup kehidupan terjalin sedemikian rupa sehingga kenyataan dapat dikonstruksikan atau dijelaskan. Unsur-unsur itu meliputi hubungan antara individu dalam struktur sosial, bagaimana posisi individu ketika berhadapan dengan struktur sosial, pengaruh lingkungan terhadap individu, proses

interaksi sosial di dalamnya. Dengan demikian, dunia kehidupan berbicara tentang jalinan unsur dalam kenyataan sehari-hari.

Dunia kehidupan dalam konteks ini berkaitan dengan berbagai unsur kehidupan yang membentuk kenyataan kehidupan perempuan *geisha*. Dalam dunia kehidupan perempuan *geisha* itu meliputi beberapa aspek yaitu bagaimana awalnya menjadi *geisha*, riwayat *geisha*, kehidupan sosial *geisha* pada tokoh Matsumi.

Pada dasarnya, *Geisha* dalam bahasa Jepang adalah seniman atau penghibur tradisional (*entertainer*). *Geisha* sangat umum pada abad ke-18 dan 19, dan masih ada sampai sekarang ini walaupun jumlahnya tidak banyak. Awalnya *Geisha* adalah seorang pria yang bekerja untuk menghibur atau lebih tepatnya pelawak. Lalu pada tahun 1800, *geisha* mulai banyak diperankan oleh seorang wanita yang disebut dengan *Onna geisha*. Biasanya, *geisha* kecil memulai pelatihan untuk menjadi seorang *geisha* sejak usia yang sangat muda.

Pada masa itu, ia membantu *geisha* senior dan menemaninya melayani atau bekerja dengan kliennya. Pada saat menemani itulah, ia belajar dengan seniornya bagaimana menjadi *geisha* sejati. Mulai dari cara berjalan, menggunakan *kimono*, menuangkan teh ke cangkir, sampai pilihan kata yang harus disampaikan untuk menghibur klien. *Geisha* pun dituntut untuk

memiliki *multitalent*, seperti pandai bermain musik, menari, berbicara tentang banyak hal dan lain-lain

Geisha dikatakan berhasil apabila telah memiliki seorang *Danna* atau pelindungnya. Semua kebutuhan hidupnya akan dibiayai oleh pelindungnya tersebut. Saat ini, hampir semua wanita muda yang ingin menjadi *geisha* harus mengikuti sekolah *geisha*. Di sana mereka dilatih dengan berbagai keterampilan khas *geisha*. Mereka belajar alat musik tradisional seperti *shamisen*, *shakuhachi* (*bamboo flute*), dan *drum*. Mereka juga dituntut untuk bisa menyanyi lagu tradisional, menari tarian Jepang klasik (*tari kipas*), upacara teh, keterampilan *ikebana* (keterampilan merangkai bunga), puisi bahkan pengetahuan umum dan ilmiah (Golden, 2002:405).

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, misalnya data-data yang mendeskripsikan bentuk tokoh dan penokohan yang tercermin dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* dan juga mengungkap dunia kehidupan perempuan yang terdapat dalam novel. Prosedur penelitian terhadap novel *Perempuan Kembang Jepun* melalui langkah-langkah :

1. Penentuan dan pemahaman objek, yaitu memilih novel *Perempuan Kembang Jepun* sebagai objek. Objek formal penelitian ini adalah bentuk tokoh dan penokohan yang tercermin dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* dan juga mengungkap dunia kehidupan perempuan dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*.
2. Penelitian ini menggunakan sumber data novel *Perempuan Kembang Jepun* karya Lan Fang dengan tebal 284 halaman, diterbitkan oleh Gramedia pada Oktober 2006, sebagai cetakan pertama.
3. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat yang diperoleh dari sumber data, yaitu novel *Perempuan Kembang Jepun*.
4. Tahap analisis, yaitu mengidentifikasi tokoh yang ada dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* dengan menggunakan teori tokoh dengan diperkaya pemahaman tentang fenomenologi (*lebenswelt*) untuk menitikberatkan pada dunia kehidupan perempuan *geisha* pada tokoh Matsumi dalam novel *Perempuan Kembang Jepun*.

1.8 Sistematik Penyajian

Skripsi ini terdiri atas empat bab dan disusun sebagai berikut.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah (1.1), rumusan masalah (1.2), tujuan penelitian (1.3), manfaat penelitian

(1.4), penelitian sebelumnya (1.5), landasan teori (1.6), metode penelitian (1.7), sistematik penelitian (1.8).

Bab II merupakan analisis tentang identifikasi tokoh dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* yang berisi: tokoh-tokoh dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* (2.1), *setting* yang melingkungi tokoh-tokoh dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* (2.2).

Bab III merupakan analisis tentang dunia kehidupan perempuan geisha pada tokoh Matsumi dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* yang berisi: konstruksi *geisha* dalam novel *Perempuan Kembang Jepun* (3.1), tokoh Matsumi sebagai Geisha (3.2.), pengalaman kehidupan Matsumi (3.2.1), tokoh-tokoh yang mempengaruhi Matsumi(3.2.2).

Bab IV merupakan bab yang berisi simpulan (4.1) dan saran (4.2).

BAB II

IDENTIFIKASI TOKOH DALAM NOVEL *PEREMPUAN KEMBANG JEPUN* KARYA LAN FANG